

**MERAYAKAN TRANSGENDER DAY OF REMEMBRANCE
DARI PERSPEKTIF TEOLOGI INGATAN
MENURUT MIROSLAV VOLF**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh :

Gabriella Christianty Titahena

01140027

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

2019

**CELEBRATING TRANSGENDER DAY OF REMEMBRANCE FROM THEOLOGICAL
PERSPECTIVE OF MEMORY ACCORDING TO MIROSLAV VOLF**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh :

Gabriella Christianty Titahena

01140027

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Merayakan Transgender Day of Remembrance dari Perspektif Teologi Ingatan Menurut
Miroslav Volf**

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh:

Gabriella Christianty Titahena

01140027

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta
Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 1 Februari 2019

Yogyakarta, 14 Februari 2019

Disahkan oleh :

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A



2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D




3. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



Dekan

Kepala bidang Studi


Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D


Pdt. Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, MA

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Februari 2019

A yellow rectangular stamp with the text "PETERAI TEMPEL" at the top, a small emblem in the middle, and the number "21552AFF009196821" at the bottom. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Gabriella Christianty Titahena

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan karunia-Nya maka Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ‘Merayakan *Transgender Day of Remembrance* dari Perspektif Teologi Ingatan Menurut Miroslav Volf’.

Skripsi ini diajukan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi mungkin terlihat oleh Pembaca masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu Penulis mengharapkan adanya masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah penyempurnaan skripsi ini.

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu khususnya yang terhormat:

1. Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
2. Bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA selaku Wakil Dekan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
3. Ibu Pdt. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
4. Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku Wali Studi Penulis di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Ibu Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A selaku Dosen Pembimbing Penulis di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah banyak memberikan masukan ilmu, waktu, dan semangat, serta memberikan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku Penguji I dan bapak Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D selaku Penguji II yang telah memberikan waktu, saran, dan masukan dalam penyusunan skripsi penulis.
7. Seluruh Staff Dosen serta Tata Usaha Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membantu pelancaran penulis dalam menyelesaikan studi.

8. Orang tua saya, Frans Marapati Imanuel Titahena, (Alm) Anggrita, saudara saya Gamaliel Keshia Imanuella Titahena dan keluarga besar Titahena yang ada di Ambon tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, serta dorongan moral maupun materil yang tak terhingga.
9. Seluruh teman-teman komunitas PLUSH Yogyakarta, dan teman-teman transpuan yang ada di Pondok Pesantren Waria, Yogyakarta.
10. Pdt. Ebser M. Lalenoh, M.Th selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Eben-Haezer Surabaya, Pdt. Agustina Moeda Soplatu selaku Pendeta Jemaat GPIB Eben-Haezer Surabaya S.Th, Pdt. Dina Habba Akihari, S.Th selaku Ketua Majelis Jemaat GPIB Bukit Zaitun Surabaya, Pdt. Earty Pattikawa, S.Th, Pdt. Deviyati M. Uktolseja, S.Th.
11. Sahabat-sahabat Penulis, Allen Petta, Sandra, Abigail, Novita, Dian, Tika, Kak Xenix, Kak Linda, Kak Elvitha, Kak Semmy, Kak Jerry, Ayu.
12. Seluruh teman-teman Gerakan Pemuda GPIB Jemaat Eben-Haezer Surabaya.
13. Seluruh teman-teman Angkatan 2014 *Beautiful Mozaic* Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
14. Dan semua pihak-pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Dikota rantauan, gang kecil Iromedjan.
Yogyakarta, 1 Februari 2019

Gabriella Christianty Titahena

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 <i>Transgender Day of Remembrance</i>	2
1.1.2 Teologi Ingatan Menurut Miroslav Volf	2
1.2 Judul Penulisan Skripsi	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Metode Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II: MAKNA <i>REMEMBRANCE</i> MENURUT MIROSLAV VOLF	7
2.1 Miroslav Volf, Karya dan Hidupnya.....	7
2.1.1 Cerita Hidup Miroslav Volf	7
2.2 Makna Mengingat menurut Volf.....	8
2.2.1 Apa itu Memory?	8
2.3 Cara Mengingat Menurut Volf	13
2.3.1 Berbicara tentang Kebenaran dan Mempraktekkan sebuah Anugrah	13
2.3.2 Diri yang Terluka, Ingatan yang disembuhkan.	14
2.3.3 Kebenaran dan penggunaannya.....	15
2.3.4 Menyembuhkan dengan sejati	16
2.3.5 Integrasi	17
2.3.6 Janji Allah	17
2.3.7 Memori, Diri, dan Lainnya.....	18
2.4 Waktu yang dibutuhkan untuk Mengingat	19
2.5 Teologi Kristen dari Miroslav Volf.....	19
2.6 Kesimpulan	22
2.7 Kritik terhadap Perspektif Miroslav Volf.....	23
BAB III: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA PENELITIAN TENTANG <i>TRANSGENDER DAY OF REMEMBRANCE</i>	25

3.1	Pendahuluan	25
3.2	Data Penelitian	25
3.2.1	Profil Informan	25
3.2.2	Sejarah <i>Transgender Day of Remembrance</i>	26
3.2.3	Konteks TDoR di Yogyakarta	31
3.3	Hasil Penelitian	33
3.3.1	Pemahaman TDoR	33
3.3.2	Makna TDoR	37
3.3.3	TDoR sebagai <i>Healing</i> bagi teman-teman Transgender	39
3.4	Kesimpulan	43
BAB IV: REFLEKSI TEOLOGIS DAN USULAN PENGEMBANGAN PERINGATAN TDOR		44
4.1	Pendahuluan	44
4.2	Makna penggunaan Teori Volf untuk <i>Rememberance</i> TDoR.....	44
4.2.1	<i>Charnages and Threats</i>	44
4.2.2	<i>Memory Of Abuse</i>	46
4.2.3	<i>Remembering Rightly</i>	47
4.2.4	<i>Difficult Decision</i>	48
4.2.5	<i>The Pleasure and Pain of Memory</i>	49
4.2.6	<i>Identity</i>	49
4.2.7	<i>Healing</i>	50
4.2.8	<i>Acknowledgment</i>	51
4.2.9	<i>Solidarity</i>	52
4.2.10	<i>Protection</i>	53
4.3	Proses Pengampunan.....	53
4.3.1	Menerima rasa sakit.	54
4.3.2	Menerima Rasa Bersalah.....	55
4.3.3	Korban.....	56
4.3.4	Kemarahan.	57
4.3.5	Keutuhan	57
4.4	Usulan Acara TDoR.....	58
BAB V: PENUTUP		62
5.1	KESIMPULAN	62
5.2	SARAN	63

5.2.1 Anggota komunitas LGBT	63
5.2.2 Allies	64
5.2.3 Gereja	65
5.2.4 Fakultas Teologi	66
Daftar Pustaka	68
BUKU	68
ARTIKEL	68
WEB	68
LAMPIRAN 1	70
RANCANGAN PENELITIAN	70
LAMPIRAN 2	73
TABULASI DATA	73

©UKYDWN

ABSTRAK
MERAYAKAN *TRANSGENDER DAY OF REMEMBRANCE* DARI PERSPEKTIF
TEOLOGI INGATAN MENURUT MIROSLAV VOLF

Oleh : Gabriella Christianty Titahena (01140027)

Transgender merupakan kelompok minoritas yang seringkali mendapatkan perlakuan diskriminasi dan kekerasan dari lingkungan sekitar. Saat mereka berada ditempat umum, semua mata akan selalu mengawasi tingkah laku mereka. Perbedaan justru tidak membuat mereka menjadi indah, malahan perbedaan menjadikan teman-teman transgender menjadi korban kekerasan secara fisik, psikis, seksual, dll dan ini terjadi secara nyata. Salah satu kasus yang nyata adalah meninggalnya Rita Hester akibat dari pembunuhan tak dikenal. Rita Hester merupakan salah satu korban pembunuhan tahun 1998. Beliau merupakan anggota komunitas transgender di Boston, MA. Hampir duadasawarsa polisi belum menemukan pelaku pembunuhan Rita. Tidak hanya Rita saja yang menjadi korban pembunuhan, namun sayangnya tidak berhasil untuk diungkap. Akhirnya, untuk mengenang dan menghormati Rita serta para korban yang lain diperingatilah *Transgender Day of Remembrance*. TDoR atau Transgender Day of Remembrance merupakan perayaan tahunan yang dimulai pada tahun 1999, dan dirayakan setiap tanggal 20 November untuk menghormati memori mereka yang kehilangan hidupnya dalam aksi kekerasan anti-transgender. Penulis menggunakan teologi mengingat untuk melihat TDoR sebagai salah satu media yang membantu mereka untuk mengingat masa lalu teman-teman transgender. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendalami *Transgender Day of Remembrance* dan melihatnya dari fungsi *Healing* dalam Teologi Ingatan menurut Miroslav Volf.

Kata kunci: Merayakan, TDoR, *Remembrance*, Miroslav Volf, Teologi Ingatan.

Dosen Pembimbing : Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

ABSTRAK
MERAYAKAN *TRANSGENDER DAY OF REMEMBRANCE* DARI PERSPEKTIF
TEOLOGI INGATAN MENURUT MIROSLAV VOLF

Oleh : Gabriella Christianty Titahena (01140027)

Transgender merupakan kelompok minoritas yang seringkali mendapatkan perlakuan diskriminasi dan kekerasan dari lingkungan sekitar. Saat mereka berada ditempat umum, semua mata akan selalu mengawasi tingkah laku mereka. Perbedaan justru tidak membuat mereka menjadi indah, malahan perbedaan menjadikan teman-teman transgender menjadi korban kekerasan secara fisik, psikis, seksual, dll dan ini terjadi secara nyata. Salah satu kasus yang nyata adalah meninggalnya Rita Hester akibat dari pembunuhan tak dikenal. Rita Hester merupakan salah satu korban pembunuhan tahun 1998. Beliau merupakan anggota komunitas transgender di Boston, MA. Hampir duadasawarsa polisi belum menemukan pelaku pembunuhan Rita. Tidak hanya Rita saja yang menjadi korban pembunuhan, namun sayangnya tidak berhasil untuk diungkap. Akhirnya, untuk mengenang dan menghormati Rita serta para korban yang lain diperingatilah *Transgender Day of Remembrance*. TDoR atau Transgender Day of Remembrance merupakan perayaan tahunan yang dimulai pada tahun 1999, dan dirayakan setiap tanggal 20 November untuk menghormati memori mereka yang kehilangan hidupnya dalam aksi kekerasan anti-transgender. Penulis menggunakan teologi mengingat untuk melihat TDoR sebagai salah satu media yang membantu mereka untuk mengingat masa lalu teman-teman transgender. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendalami *Transgender Day of Remembrance* dan melihatnya dari fungsi *Healing* dalam Teologi Ingatan menurut Miroslav Volf.

Kata kunci: Merayakan, TDoR, *Remembrance*, Miroslav Volf, Teologi Ingatan.

Dosen Pembimbing : Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari ada banyak moment yang kita peringati. Moment-moment ini sangat penting untuk diingat rayakan. Seperti tahun baru. Perayaan tahun baru adalah hari libur atau perayaan tahunan yang paling banyak dirayakan oleh setiap umat manusia di dunia, terlepas dari perbedaan agama, tradisi, dan kebudayaan. Terjadi pada tanggal 1 Januari, tetapi saat-saat paling dirayakannya adalah pada malam sebelumnya, yaitu pada malam 31 Desember. Bentuk perayaan ini biasanya disambut dengan sangat meriah dan tergantung dari masing-masing Negara yang merayakakannya. Contohnya di Indonesia yang merayakannya dengan berkumpul bersama keluarga dan meniup terompet bersama serta menyalakan kembang api; Natal. Natal merupakan salah satu hari raya yang paling banyak dirayakan dan paling banyak ditunggu oleh banyak orang. Hari natal dirayakan setiap tanggal 25 Desember setiap tahunnya oleh jutaan orang didunia. Apapun alasannya, natal tetap merupakan salah satu hari bahagia yang paling banyak dirayakan di dunia dan telah menjadi tradisi yang penting setiap tahunnya baik untuk umat Kristen maupun non-Kristen; *Valentine*. Ini merupakan hari perayaan yang diketahui oleh semua orang khususnya mereka yang sudah mempunyai pasangan atau sedang jatuh cinta atau yang biasa disebut dengan hari kasih sayang. Dirayakan setiap tanggal 14 Februari, setiap tahunnya. Mereka yang sedang kasmaran akan selalu merayakan hari kasih sayang ini. Hal ini dilambangkan dengan pemberian coklat, bunga ataupun hadiah serupa lainnya yang melambangkan kasih sayang mereka; Perayaan ulang tahun pernikahan atau kelahiran. Ulang tahun merupakan hari kelahiran seseorang yang menandai hari dimulainya kehidupan setelah ia lahir. Pada saat seseorang ulang tahun, sudah menjadi kebiasaan untuk memperlakukan seseorang tersebut secara istimewa pada hari ulang tahunnya.

Moment atau peringatan yang dirayakan bukan hanya sekedar untuk dirayakan saja karena sudah pasti moment tersebut memiliki makna tersendiri. Salah satunya yaitu *TDoR* atau *Transgender Day of Remembrance* atau yang dikenal sebagai Hari Transgender Internasional yang telah dirayakan setiap tahunnya. Perayaan ini dirayakan setiap tanggal 20 November sebagai hari untuk mengenang kembali perjuangan teman-teman transgender yang dibunuh sebagai akibat dari Transphobia.

1.1.1 *Transgender Day of Remembrance*

Transgender merupakan orang yang memiliki identitas gender atau ekspresi gender yang berbeda dengan seksnya yang ditunjuk saat lahir. Seseorang yang menghayati diri sebagai transgender terkadang juga disebut sebagai orang transseksual jika ia menghendaki bantuan medis untuk proses transisi dari satu seks ke seks lainnya. Dalam lingkungan social, transgender dibagi menjadi dua jenis yaitu *transmen* dan *transwomen*. *Transmen* merupakan gender perempuan yang menghayati dirinya sebagai laki-laki, dan *transwomen* merupakan gender laki-laki yang menghayati dirinya sebagai perempuan. Transgender seringkali dipandang sebelah mata, hanya karena diri mereka yang berbeda, seperti yang terlihat nyata yaitu teman-teman *transwomen* atau transpuan. Teman-teman transpuan lebih sering mendapatkan diskriminasi dan kekerasan di lingkungan sosial karena perbedaan diri mereka yang terlihat secara jelas melalui fisik mereka, yaitu penampilan. Saat mereka berada di jalan atau ditempat terbuka, tak jarang mata-mata orang akan mengawasi mereka mulai dari atas hingga kebawah. Hal inilah yang dapat membuat mereka malu dan tidak percaya diri. Sebenarnya tidak ada orang yang mau terlahir untuk menjadi yang homo, lesbian atau transgender. Namun proses hiduplah yang membentuk mereka untuk menjadi seperti itu.

Perbedaan membuat teman-teman transgender menjadi korban kekerasan dalam bentuk apapun, baik secara fisik, psikis, seksual, budaya, dan ekonomi. Hal ini terjadi secara nyata di dunia. Salah satu kasusnya yaitu meninggalnya Rita Hester akibat dari pembunuhan yang tak dikenal. Rita Hester merupakan salah satu korban pembunuhan tak dikenal. Ia merupakan salah satu korban pembunuhan tahun 1998. Beliau merupakan anggota komunitas di Boston, MA. Sudah dua dasawarsa polisi belum menemukan pelaku pembunuhannya. Sudah ada banyak korban yang mengalami pembunuhan misterius seperti ini, namun sayangnya tidak ada yang berhasil untuk diungkap. Untuk mengenang dan menghormati Rita serta para korban yang lain, diperingatilah *Transgender Day of Remembrance*. Peringatan ini merupakan perayaan tahunan yang dirayakan setiap tanggal 20 November untuk menghormati mereka yang telah kehilangan memori hidupnya dalam aksi kekerasan anti-transgender.

1.1.2 *Teologi Ingatan Menurut Miroslav Volf*

Mengingat kembali tentang masa lalu, bukan sebuah hal yang mudah kita lakukan apalagi jika masa lalu kita itu menyakitkan. Hal yang sama dirasakan juga oleh Volf, namun Volf dengan segala keterbatasannya sebagai manusia berusaha bangkit untuk mengakui dan menerima kembali

masa lalu itu. *The End of Memory* merupakan salah satu buku yang menceritakan perjalanan kehidupan Volf, mulai dari ia mengalami keterpurukan, hingga akhirnya ia bisa bangkit dan mengalahkan segala ketakutan dalam dirinya. Kemudian ia juga membahas bahwa memori yang ada di otak kita sebenarnya memiliki peran penting dalam mempengaruhi diri kita, kehidupan kita, bahkan masa depan kita. Mengingat yang sebenarnya merupakan langkah yang sangat penting dalam proses mengenali kembali masa lalu. Volf mengatakan bahwa dalam proses mengingat yang sebenarnya menuntut niat baik dengan tidak adanya sebuah kebohongan yang disengaja, dan untuk membuat pengakuan secara jujur mengenai peristiwa masa lalu itu¹. Kebenaran yang sebenarnya dari sebuah cerita terletak dalam sebuah cara penyampaian secara jujur tanpa ada yang direkayasa². Sebenarnya perlu adanya komitmen dari dalam diri sendiri untuk bisa melakukan hal tersebut. Jadi mengingat yang sebenarnya menuntut niat baik dan kemauan untuk merangkul.

Menurut Miroslav Wolf, ada beberapa aspek yang mempengaruhi munculnya ingatan atau memori seseorang:

1. Ada aspek utama yang mengingat dengan jujur menyangkut orang yang salah. Dampaknya yaitu terhadap orang lain secara tidak langsung.
2. Pertimbangan hubungan ingatan akan pelecehan dengan latar belakang sosial yang lebih luas dimana penyalahgunaan itu muncul atau diterapkan. Bukan sebuah hal yang mudah ketika seseorang dipaksa untuk mengingat karena tentunya berkaitan dengan beberapa hal yaitu menyangkut masa lalu seseorang, yaitu perjuangan seseorang untuk mengingat dengan benar apa yang telah terjadi, penyembuhan batin untuk bisa berdamai dengan diri sendiri, harus bisa bertindak dengan lingkungan sosial yang lebih besar dan perjuangan untuk melakukan keadilan menunjukkan kasih karunia.
3. Apa artinya mengingat dengan benar berkenaan dengan pelaku kejahatan?

Berkaitan dengan pelaku kejahatan, seseorang pasti akan menyela, "Siapa yang peduli dengan dia *si* pelaku kejahatan?" pertanyaan seperti ini merupakan perasaan emosi yang disebabkan kepedulian hanya berpihak tidak pada dirinya melainkan pada orang lain. Ini terjadi entah diingatkan secara publik atau pribadi. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan

¹ Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a violent world*, (Cambridge:Library Of Congress Cataloging in Publication Data,2006), hal. 45

² Miroslav Volf, *The End of Memory*, hal.49

karena berkaitan dengan mengingat kesalahannya (Pelaku Kejahatan). Untuk bersikap adil, menurut Kapten G., seseorang harus bisa membayangkan, mengamati dan mendengarkan. Dalam imajinasi saya, (Kapten G) saya juga memberinya hak untuk berbicara mengenai keputusan lain yang sulit.

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba melihat *Transgender Day of Remembrance* dari perspektif ‘Teologi Ingatan’ Miroslav Volf, dengan bukunya yang berjudul *The End Of Memory*. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan skripsi ini sebagai berikut:

1. Apakah *TDoR* telah memenuhi fungsi *healing* dalam teori teologi ingatan Miroslav Volf?

1.2 Judul Penulisan Skripsi

**“MERAYAKAN TRANSGENDER DAY OF REMEMBRANCE
DARI PERSPEKTIF TEOLOGI INGATAN
MENURUT MIROSLAV VOLF”**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

- 1.1 Mendalami *Transgender Day of Remembrance* dan melihatnya dari fungsi *Healing* dalam Teologi Ingatan menurut Miroslav Volf.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistic atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai, atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistic, bahasa, ataupun dengan kata-kata. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian dan peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data tetapi memberikan penafsiran³. Adapun tipe-tipe dari penelitian kualitatif yaitu: wawancara, observasi, dan study dokumentasi.

³ Muh. Fitriyah, Luthfiyah, Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus, (Malang: CV Jejak,2017) hlm.44

Penulis dalam penelitian Kualitatif ini akan menggunakan metode wawancara dengan metode partisipasi aktif demi mendapatkan informasi yang jelas dan akurat. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Sejalan dengan batasan permasalahan, dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara kepada beberapa teman-teman transgender laki-laki dan transgender perempuan yang berada di Kota Yogyakarta. Perlu diketahui, Yogyakarta merupakan salah satu kota yang telah berhasil membangun organisasi yang bergerak dalam advokasi HAM LGBT. Adapun organisasi tersebut, yaitu: Arus Pelangi, dan People Like Us Satu Hati Yogyakarta⁴. Untuk itu, penulis akan turun langsung ke lapangan dan akan melakukan proses wawancara dan Wawancara akan dilakukan secara personal dan bertahap.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang, rumusan permasalahan, judul, tujuan penulisan, metode penelitian yang digunakan serta sistematika skripsi.

Bab II Makna *Remembrance* Menurut Miroslav Volf

Pada bagian ini penulis memaparkan makna *remembrance*, menurut Miroslav Volf dalam bukunya *The End of Memory, Remembering Rightly in A Violent World*.

Bab III Deskripsi dan Analisis Data Penelitian Tentang *Transgender Day of Remembrance*

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian serta analisis data dari para Transgender yang telah diwawancarai.

Bab IV Refleksi Teologis dan Usulan Pengembangan *Transgender Day of Remembrance*

⁴ Lingga Tri Utami, *Menguak Stigma, Kekerasan dan Diskriminasi pada LGBT di Indonesia: Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar*, hlm. Xv

Pada bagian ini penulis memaparkan refleksi teologis atas kesimpulan hasil penelitian pada Bab III, yang ditinjau dari konsep teologis dan tinjauan biblis.

Bab V Penutup.

Pada bagian ini penulis menarik kesimpulan dan memberikan rencana atau usulan terkait *Transgender Day of Remembrance*.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Melalui penelitian serta analisa yang sudah penulis sampaikan pada Bab 3, penulis telah menjawab pertanyaan yang penulis ajukan di bagian rumusan masalah yaitu mengenai pemahaman Volf tentang mengingat, makna TDoR bagi teman-teman LGBT dan menjadikan TDoR sebagai sarana healing bagi teman-teman LGBT. Dalam analisa, penulis menemukan korelasi antara pertanyaan poin 1,2,3. Bahwa proses Mengingat menurut Volf sangat membantu TDoR sebagai sebuah sarana *healing* untuk teman-teman transgender. Dalam mengingat kembali peristiwa masa lalu, dibutuhkan sebuah pengampunan. Untuk itulah pada Bab IV penulis mencoba mengusulkan proses pengampunan sebagai sebuah refleksi bagi teman-teman transgender untuk mengenali masa lalu itu. Mengampuni membutuhkan sebuah proses. Dalam pengolahan pengampunan, dibutuhkan kesadaran diri untuk mengenali cacat dan keutamaan, kelemahan dan kekuatan diri guna menemukan keadaan luka dan tempat penyembuhan yang bisa dilakukan. Menjadi pribadi yang utuh adalah seluruh proses pengampunan. Dalam proses menuju keutuhan tidak cukup hanya mengandalkan usaha diri sendiri. Peranan Allah merupakan faktor yang tidak bisa ditinggalkan. Doa merupakan jalan untuk kembali mengenali dan menerima gerak Allah menuju kita serta anugerah rahmat Allah dalam diri dan hidup kita.

Melalui pertimbangan inilah penulis akan mencoba memberikan saran bagi anggota komunitas LGBT sebagai partisipan penelitian terkait *Transgender Day of Remembrance* yang ada di Yogyakarta. Kemudian saran bagi teman-teman Allies secara umum yang mungkin dapat menjadi sumbangsih untuk menjembatani teman-teman komunitas LGBT dengan masyarakat sosial. Kemudian saran bagi Gereja secara umum agar bisa memberikan sumbangsih bagi perayaan *Transgender Day of Remembrance*. Dan terakhir penulis juga akan memberikan saran bagi fakultas teologi yang juga turut andil dalam memberikan edukasi tentang teman-teman transgender dikalangan mahasiswa.

5.2 SARAN

Kita tahu bahwa *TDoR* belum sepenuhnya bisa menjadi sarana *Remembering Rightly*, hal ini disebabkan karena perayaan *TDoR* hanya dirayakan satu tahun sekali setiap tanggal 20 November. Untuk itu perlu kerja sama dari banyak pihak untuk mengolah ini menjadi sarana mengingat yang benar. Untuk bisa mewujudkannya, dibutuhkan kerja sama dari banyak pihak yaitu dari anggota komunitas LGBT, Allies, Gereja dan Fakultas Teologi.

5.2.1 Anggota komunitas LGBT

Komunitas LGBT adalah organisasi yang dibentuk untuk memperjuangkan bersama hak-hak dari teman-teman LGBT. Ada beberapa komunitas LGBT di Yogyakarta yaitu PLUSH Yogyakarta (People Like Us Satu Hati), Komunitas Pelangi Yogyakarta, IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta), dll. Banyak kegiatan yang diadakan, baik didalam organisasi, maupun diluar organisasi. Pada bagian ini, penulis akan berfokus pada membangun kembali hubungan akrab antara satu komunitas dengan komunitas yang lain. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah doa bersama yang bisa diadakan setiap hari selasa dan kamis Kegiatan ini dilakukan dengan cara: menuliskan harapan-harapan untuk hari esok pada sebuah kertas. Menuliskan harapan-harapan didalam kertas ini dengan tujuan untuk menyadarkan mereka bahwa penghayatan diri mereka yang berbeda bukanlah sebuah penghalang untuk mencapai sesuatu hal yang baru di hari esok. Masih ada sesuatu hal yang bisa dilakukan dan ini merupakan sebuah motivasi dan semangat untuk berjuang dalam proses kehidupan. Secara tidak langsung cara ini membantu teman-teman untuk *healing* terhadap diri sendiri. Kemudian, lakukan hal ini secara bersama-sama. Setelah semuanya selesai menuliskan harapan dikertas masing-masing, padamkan lampu, dan berikan kesempatan bagi teman-teman untuk berdoa secara pribadi. Berikan waktu berdoa bagi mereka kurang lebih 30 menit. Doa yang dilakukan tidak terikat dengan agama dengan kata lain mereka bebas berdoa menurut keyakinan iman mereka masing-masing. Dengan memadamkan lampu, teman-teman bisa dengan *khusyuk* membangun hubungan pribadi mereka dengan Tuhan dan menyampaikan harapan-harapan yang telah mereka tuliskan dikertas melalui doa kepada Tuhan. Doa merupakan sebuah Dialog. Di dalam doa orang memberi dan menerima, mendengarkan dan berbicara⁹⁰. Doa bersama ini dilakukan tidak hanya untuk membangun kembali hubungan teman-teman dengan Tuhan tanpa membeda-bedakan agama tetapi bisa mempertemukan kembali antara satu teman dengan teman yang lain. Melalui Doa bersama ini pun *Rememberence*

⁹⁰ William .A. Meninger. *Menjadi Pribadi Utuh*, hlm 125.

Rightly itu ditekankan yakni menuliskan harapan-harapan agar peristiwa masa lalu yang kelam tidak menghambat proses untuk mencapai masa depan.

Selain itu bisa juga, dengan kembali mengaktifkan kegiatan-kegiatan bersama yang sudah lama terhenti karena satu dan lain hal. Misalnya: Belajar mengaji di pondok pesantren, olahraga Volley bersama, gotong royong membersihkan lingkungan warga, dll. Kegiatan-kegiatan seperti ini sangat menarik untuk kembali dilakukan, selain sebagai proses edukasi bagi teman-teman komunitas, juga sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka, agar tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Teman teman pasti akan sangat senang menyambut kegiatan ini karena mereka bisa menjadi diri sendiri ketika mereka berada di lingkungan yang mereka anggap aman. Kegiatan sangat membantu mereka dalam memaknai *TDoR* sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesama, yaitu untuk mempererat tali persahabatan satu komunitas dengan komunitas yang lain, atau antara satu dengan yang lain dan menyadarkan mereka bahwa mereka tidak hidup sendirian, masih banyak teman-teman yang berjuang sehingga dapat saling menyemangati.

5.2.2 Allies

Allies adalah teman-teman non-LGBT yang mau menerima keberadaan teman-teman LGBT dan mau bergabung bersama untuk memperjuangkan hak-hak dari teman-teman LGBT. Teman-teman Allies ini selalu hadir dan mendukung pada setiap acara yang dibuat oleh komunitas. Sarannya yaitu teman-teman Allies pasti memiliki talenta dimasing-masing bidang. Misalkan ada yang pintar bernyanyi, ada yang pintar untuk memasak, ada yang mahir untuk menjahit. Talenta-talenta seperti itulah yang harus teman-teman Allies ajarkan secara rutin kepada teman-teman komunitas. Ini jauh lebih bermanfaat karena sebagian besar teman-teman transgender terutama transpuan tidak bisa bekerja, mereka hanya bisa mengamen untuk mencari nafkah. Dengan kegiatan belajar memasak, menyanyi, dll, mereka dapat dibekali keterampilan yang lebih. Dengan diadakannya belajar memasak secara rutin, mengajarkan teman-teman komunitas untuk bisa memasak makanan. Ketika ada sebuah acara yang komunitas selenggarakan sendiri, tidak perlu lagi mereka memesan makanan dari luar sebagai konsumsi karena mereka bisa menyajikan masakan yang dibuat dari tangan-tangan mereka sendiri. Kegiatan yang lain yaitu belajar menyanyi. Belajar menyanyi ini dilakukan dengan tujuan agar teman-teman komunitas bisa mengenal tentang apa itu notasi, apa itu nada dan bagaimana cara menyuarakannya. Belajar menyanyi ini sangat berguna bagi mereka yang bekerja sebagai mengamen. Mengamen tidak dilakukan dengan nyanyi sesukanya.

Dengan belajar menyanyi, yang tadinya memiliki suara *fals* bisa belajar untuk menjadi indah didengarnya. Selain itu, teman-teman komunitas bisa mengekspresikan perasaan dan diri mereka melalui lagu, misalnya menciptakan lagu atau menyanyikan lagu dengan perasaan sehingga pesan dari lagu itu tersampaikan dengan baik.

Kegiatan yang diadakan teman-teman allies ini sangat membantu *TDoR* sebagai media solidaritas. Solidaritas yang ditunjukkan bukan melalui uang, harta atau materi yang lain. Namun berupa sebuah talenta yang disalurkan kepada teman-teman komunitas agar mereka bisa lebih mandiri dan saling membantu satu dengan yang lain.

5.2.3 Gereja

Gereja merupakan tempat ibadah bagi seluruh umat Kristiani. Namun sayangnya, teman-teman LGBT, terutama teman-teman transgender masih sangat tabu di masyarakat, termasuk di Gereja. Hal ini terlihat ketika anggota jemaat terlihat berbeda, gereja terkadang bersikap diam. Untuk itu, yang harus gereja lakukan terlebih dahulu yaitu memberikan *mindset* kepada jemaat tentang transgender. Hal ini perlu dilakukan agar sebagai jemaat, kita tidak sebelah mata memandang mereka dan keberadaan mereka. Dalam hal ini jelas, gereja harus memandang dan memanusiakan mereka. Misalnya dimulai dengan mengadakan seminar-seminar tentang LGBT yang dilakukan secara bertahap. Mulai dari memperkenalkan kepada pemuda pemudi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan kepada orang tua, dan lansia. Pengajaran yang berupa seminar ini dikenalkan kepada pemuda pemudi terlebih dahulu karena mereka lebih bisa diajak untuk berdiskusi bersama, dan lebih gampang menyerap edukasi-edukasi yang baru. Selain itu, pemuda pemudi inilah yang nantinya akan menjadi pemuda pemudi penerus pelayanan dalam gereja, dan mereka yang akan menentukan bagaimana nantinya mereka berproses dalam pelayanan bersama. Setelah memberikan edukasi kepada jemaat, gereja harus bisa menyambut mereka. Dengan cara menghadirkan mereka sebagai narasumber di sebuah seminar yang bertemakan LGBT. Kemudian menghimbau agar masyarakat Kristen tidak menghakimi dan melecehkan kaum LGBT melainkan menerima kehadiran mereka, mendoakan pergumulan yang harus mereka jalani. Yang penulis tekankan disini yaitu agar *mindset* atau pemikiran dahulu yang harus diubah. Karena Gereja bukanlah gedungnya melainkan orang-orangnya. Jika *mindset* jemaat terbuka, pasti secara perlahan gereja akan menerima teman-teman LGBT namun jika *mindset* atau pemikiran jemaat masih tertutup, maka selama itu pula Gereja tidak akan bisa menerima keberadaan teman-teman LGBT. Jika *mindset* atau pemikiran

jemaat masih tertutup maka sebesar apapun tindakan yang akan dilakukan tidak akan bisa membuat nyaman teman-teman komunitas LGBT untuk datang dan beribadah bersama

5.2.4 Fakultas Teologi

Fakultas teologi merupakan tempat dimana mahasiswa teologi menempuh pendidikan dan diproses untuk menjadi seorang pendeta. Didalamnya, mahasiswa teologi dibentuk melalui setiap pengajaran baik dari segi akademis maupun spiritualitas. Akademik itu merupakan sebuah tonggak, yang mana tugas pengajar memberikan pemahaman terbuka terlebih dahulu. Terkait dengan hasil penelitian penulis, ada begitu banyak mahasiswa yang anti atau *phobia* dengan teman-teman transgender. Untuk itu penulis memberikan saran kepada fakultas teologi untuk lebih meningkatkan pengembangan edukasi dengan teman-teman transgender.

Dari pengalaman penulis, pengembangan edukasi yaitu dengan memberikan mata kuliah pilihan tentang LGBT, dan didalam proses belajar tersebut teman-teman LGBT, termasuk teman-teman trans diundang untuk datang belajar bersama dengan mahasiswa. Namun mata kuliah ini hanya diikuti oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini atau tidak diajarkan kepada seluruh mahasiswa teologi. Harapan penulis, Fakultas Teologi dapat mewajibkan mahasiswanya untuk mengambil mata kuliah tentang LGBT. Lewat mata kuliah yang membahas tentang LGBT, mahasiswa diharapkan juga memiliki pemahaman mengapa mereka LGBT, karena mereka pasti memiliki alasan masing-masing mengapa mereka memilih untuk menjadi LGBT atau memberikan kesempatan kepada teman-teman LGBT untuk menjadi pengajar dalam 2-3 kali pertemuan tatap muka dalam kelas. Hal ini bertujuan bagi keduanya, baik bagi teman-teman transgender dan untuk teman-teman mahasiswa. Untuk teman-teman LGBT bertujuan untuk memberikan kesempatan mengembalikan keberanian mereka untuk bertemu dengan orang baru dan menampilkan diri di lingkungan yang baru, agar mereka tidak takut bergaul dengan orang disekitar. Dan untuk teman-teman mahasiswa, mereka boleh mendapatkan teman baru dan sebuah pembelajaran hidup yang tidak mereka temukan dimanapun. Kemudian menjalin kerja sama tidak hanya dalam pemberian perkuliahan mata kuliah tentang LGBT kepada teman-teman mahasiswa tetapi juga melibatkan teman-teman LGBT dalam berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh fakultas Teologi. Misalnya merayakan natal keluarga besar Fakultas Teologi dengan mengundang teman-teman LGBT. Selain berbagi kebahagiaan bersama, hal ini dapat membiasakan teman-teman mahasiswa agar tidak *phobia* dengan teman-teman LGBT atau transgender. Menurut penulis, saran yang tertera

diatas ini sangat membantu teman-teman komunitas terkait dengan proses *healing* baik bagi diri sendiri yaitu menemukan jati diri mereka melalui perjumpaan dikelas bersama dengan mahasiswa. *Healing* secara sosial yaitu teman-teman komunitas mulai berani tampil dimuka orang banyak tanpa harus takut dan was-was. Dan *healing* secara relasi yaitu mereka mendapatkan teman-teman yang baru, dan mungkin melalui perjumpaan seperti ini terdapat mahasiswa yang memiliki kerinduan untuk bergabung bersama komunitas menjadi Allies.

©UKDWN

Daftar Pustaka

BUKU

Fitriyah, muh dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, Malang : CV Jejak, 2017.

Galink. *Seksualitas Rasa Rainbow Cake*, Yogyakarta: PKBI DIY, 2013

Volf, Miroslav, *The End of Memory*, Cambridge:2006.

Volf, Miroslav, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* , Nashville: Abingdon Press : 1996.

Utami, Tri, Linggar, *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT Di Indonesia*, Jakarta: Arus Pelangi, 2013.

William, Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh*, Yogyakarta: Kanisius 1999.

ARTIKEL

"[Trans Day of Remembrance](#)". Massachusetts Transgender Political Coalition. 2013.

Retrieved November 20, 2013.

Millen, Lainey (November 20, 2008). "[North Carolinians mark Transgender Remembrance Day](#)"

St. Pierre, E. (2010). TDoR Events and Locations 2010. Transgenderdor.org.

Skripsi Nella Simamora, "*Evaluasi Pelayanan Pendeta bagi Pendampingan Jemaat di Tengah Isu LGBT*".

WEB

https://www.huffingtonpost.com/irene-monroe/remembering-trans-heroine_b_785829.html diakses tanggal 16 Desember 2018, pukul 00.00 WIB

https://www.huffingtonpost.com/irene-monroe/remembering-trans-heroine_b_785829.html diakses tanggal 16 Desember 2018, pukul 00.00 WIB

<https://boston.edgemedianetwork.com/index.php?ch=entertainment&sc=music&sc2=features&sc3&id=83392> diakses tanggal 16 Desember 2018, pukul 00.00 WIB

https://id.m.wikipedia.org/wiki/makhluk_sosial dikutip Rabu,4 Desember 2018, pukul: 04.00 WIB

<https://nasional.tempo.co/amp/752072/sujud-perih-terakhir-di-pondok-pesantren-waria-al-fattah>

dikutip Rabu, 4 Desember 2018, pukul:04.00WIB

[https://regional.kompas.com/read/2013/02/28/16421478/waria.dibunuh,ikatan.waria.yogya.datangi.](https://regional.kompas.com/read/2013/02/28/16421478/waria.dibunuh,ikatan.waria.yogya.datangi.mapolda)

[mapolda](#). Diakses pada tanggal21 Desember 2018 pukul 17.00 WIB

©UKDWN